

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang lazim di sebut kakus. Jamban sangat berguna bagi manusia dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena jamban dapat mencegah berkembangbiaknya berbagai penyakit yang di sebabkan oleh kotoran manusia yang tidak di kelola dengan baik. Jamban yang sehat adalah tempat yang bersih dan menyenangkan untuk memakai kamar mandi. Berbagai jenis jamban digunakan di rumah, sekolah, kantor, tempat wisata, pasar, rumah sakit, dan lokasi lainnya. Jamban yang sehat adalah tempat di mana sampah dibuang dengan benar sehingga orang tidak menyentuh kotoran, menjaga serangga dan hewan lain agar menjauh dari sampah, mencegah sampah membuat air kotor, dan mencegah bau tidak sedap muncul. Jamban dibangun dengan kokoh, aman digunakan, dan gampang dibersihkan. (Lamentira, 2020).

Memiliki jamban adalah bagian dari sanitasi dasar, jadi sebaiknya semua orang memilikinya. Jika suatu komunitas tidak memiliki banyak jamban, lebih banyak orang akan buang air besar di tempat terbuka, yang bisa membahayakan kesehatan dan membuat lingkungan kotor. Menurut ide MDGs, sebuah rumah tangga memiliki sanitasi yang baik jika jamban yang mereka gunakan sehat dan memenuhi standar tertentu. Ini termasuk punya jamban dengan dudukan atau sistem siram yang menutupi mangkuk, dan harus ada tempat untuk menyimpan

limbah seperti tangki septik atau sistem pengolahan limbah. Jamban sebaiknya digunakan oleh satu orang atau bisa juga digunakan bersama orang lain. (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 menjelaskan bahwa perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), merupakan upaya mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga ialah penggunaan jamban sehat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, presentase yang menunjukkan bahwa keluarga di Indonesia yang sudah terakses dengan sanitasi layak (jamban sehat) pada tahun 2021 adalah 80,29%, lalu pada tahun 2022 sebesar 80,92% dan pada tahun 2023 sebesar 82,36%. Sedangkan presentase rumah tangga yang sudah memiliki akses terhadap sanitasi layak di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 adalah 75,67%, dan pada tahun 2022 sebesar 73,7% serta pada tahun 2023 sebesar 75,67%. (Reke et al., 2025)

Limbah cair, yang merupakan bagian dari aspek sanitasi lingkungan, masih menjadi isu yang dihadapi di berbagai kota di Indonesia. Secara umum, tingkat akses sanitasi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 1990, melonjak dari 45% menjadi 85% pada tahun 2016 (WHO/UNICEF, 2017). (Bappenas, 2017) menyatakan bahwa pemerintah Indonesia berhasil mengurangi persentase praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sekitar 1,4% setiap tahun, mengalami penurunan dari

24,8% pada tahun 2007 menjadi 10,41% pada tahun 2017. Selain itu, tingkat akses sanitasi mengalami peningkatan rata-rata sekitar 2% setiap tahun, meningkat dari 58,77% pada tahun 2007 menjadi 76,92% pada tahun 2018 menurut data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.(Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2018). (Waangsir et al., 2023)

Pada tahun 2018, data dari sekretariat STBM menunjukkan bahwa 78,23% orang di Indonesia memiliki akses ke jamban. Dari jumlah itu, 52,01% menggunakan jamban sehat permanen, 17,51% menggunakan jamban sehat semi-permanen, dan 8,70% masih berbagi jamban sehat. Sementara itu, 21,76% orang masih buang air besar sembarangan, menurut laporan BABS. Provinsi Sumatera Barat memiliki 79,77% penduduk dengan akses ke jamban sehat. Dari jumlah itu, 61,85% memiliki akses ke jamban sehat permanen, 11,67% memiliki akses ke jamban sehat semi-permanen, 6,26% berbagi jamban sehat, dan 20,22% masih buang air besar sembarangan, menurut BABS.(STBM, 2018).

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas, pencemaran lingkungan salah satunya pengelolaan lingkungan itu sendiri tidak memenuhi syarat sehat, seperti pengelolaan jamban, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang didambakan oleh manusia dan dapat bermanfaat terhadap peningkatan hidup sehat.

Kebersihan jamban tergantung pada seberapa baik bangunan jamban dijaga, kondisi lantai jamban, apakah ada air bersih, sabun, dan alat kebersihan yang tersedia, kondisi penutup lubang, dan seberapa jauh tangki septik dari sumber air bersih. Jamban terdiri atas banyak jenis yaitu: jamban cemplung yang hanya terdiri dari sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Jamban plengsengan hamper sama dengan jamban cemplung tetapi memiliki septiktank yang berada agak jauh. Jamban leher angsa merupakan jamban yang paling memenuhi syarat Kesehatan dengan memiliki lubang lengkung yang terisi air agar mencegah bau dan masuknya serangga. Jamban cemplung adalah jenis jamban yang dibangun di atas kolam. Jamban kimia digunakan di tempat seperti jamban portabel dan dalam transportasi seperti kereta dan pesawat. Setiap jenis jamban bekerja dengan cara yang berbeda dan memiliki kelebihan serta kekurangannya sendiri. Beberapa jenis jamban di atas tidaklah memenuhi standar kesehatan yang layak. Jamban sehat merupakan salah satu akses sanitasi yang layak, sanitasi dapat dikatakan layak apabila mempunyai jamban yang memenuhi standar kesehatan yaitu kloset yang digunakan leher angsa dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja septik/sarana pembuangan air limbah (SPAL). Sanitasi jamban yang buruk dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan seperti, Tifus, Disentri, Koler, Diare.

Latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Evaluasi Ketersediaan Jamban Keluarga Di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Tahun 2026”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimanakah ketersediaan jamban keluarga di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ketersediaan jamban keluarga di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi jenis jamban keluarga di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat
- b. Untuk mengidentifikasi kondisi fisik jamban keluarga di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman tentang Evaluasi ketersediaan jamban keluarga.

2. Bagi Masyarakat

Agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kondisi fisik jamban keluarga sehat di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat.

3. Bagi Institusi

Menambah referensi di perpustakaan tentang Evaluasi Ketersediaan Jamban Keluarga.

1. Bagi Puskesmas

Agar dapat mengevaluasi efektifitas program sanitasi yang telah berjalan dan melakukan perbaikan sesuai hasil evaluasi terhadap jamban keluarga.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada rumah warga di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat.

2. Lingkup Materi

Penelitian ini diambil dari mata kuliah kesehatan lingkungan dalam bidang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

3. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Juli 2026.

4. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah jamban keluarga di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat